

Implementasi Pembelajaran *English-Speaking* pada Pondok Pesantren Tradisional Al Mustaqim: Tantangan untuk Dakwah Global

Amrina Rosyada¹, Agustina Ramadhianti²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI

¹amrin4@gmail.com

Received: 17 Agustus 2020; Revised: 11 September 2020; Accepted: 3 September 2021

Abstract

Islamic traditional boarding school known as pesantren, is the oldest learning center in Indonesia where the learning is focused on two main subjects: reciting Al Quran and Al Hadith, and delivering the values of the duo Islamic fundamentals or called da'wa. For decades, pesantren has developed into variety forms of educational institutions. Mostly have evolved into modern system, but some remain in conventional system. However, in this challenging and fast changing era, those traditional boarding schools are challenged and demanded to be progressed and transformed into a more sophisticated institution. This community engagement was conducted in supporting a traditional pesantren to deal with the global era by inserting English-speaking as a means of global da'wa. Located in a border region between Jakarta and Depok, the community engagement was participated by 40 male students or santri, 2 male teachers or mubaligh, and 1 male English teacher candidate. By implementing a participatory action research and descriptive analysis, the activities covered three research stages of planning, action, and evaluation. Based on the santri' answers on a set of questionnaires and an English-speaking test, there were 32 santri who showed the significance demands and progress of the santri in learning English-speaking. There were 87.5% of santri required the English-speaking as an important additional subject to enrich their knowledge and confidence to participate in the global changes and broaden the mission of introducing Islamic values to the world, as a means of global da'wa.

Keywords: *english-speaking; global da'wa; islamic traditional boarding school; participatory action research*

Abstrak

Sekolah *boarding* tradisional atau dikenal dengan nama pesantren tradisional, adalah Lembaga Pendidikan pertama dan utama di Indonesia sejak bertahun-tahun yang lalu. Di dalam pesantren, terdapat dua pembelajaran utama, yaitu: pembelajaran Quran dan Hadis sebagai pedoman utama kehidupan, dan penyampaian isi Quran dan Hadis dalam bentuk dakwah. Sejalan dengan perubahan zaman, pesantren tradisional juga mengalami perubahan ke arah yang lebih modern, walaupun tidak sedikit pesantren yang masih bertahan dengan ketradisional model dan sistem pendidikannya. Namun demikian, pesantren tradisional dituntut untuk berubah dan berkembang dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman yang begitu cepat. Untuk itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai implementasi pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris pada pesantren tradisional sebagai satu alat dalam berdakwah di dunia internasional. Berlokasi di wilayah perbatasan antara Jakarta dan Depok, kegiatan ini melibatkan 40 santri laki-laki, 2 orang mubaligh, dan seorang mahasiswa calon guru Bahasa Inggris. Dengan menggunakan metode *Participatory Action Research*

Implementasi Pembelajaran *English-Speaking* pada Pondok Pesantren Tradisional

Al Mustaqim: Tantangan untuk Dakwah Global

Amrina Rosyada, Agustina Ramadhianti

(PAR) dengan analisis deskripsi, kegiatan ini meliputi tiga langkah kegiatan, yaitu: perencanaan, aksi kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Berdasarkan jawaban santri pada kuesioner dan tes, terdapat 32 santri yang terlibat di dalam kegiatan dan menunjukkan kebutuhan dan perubahan yang signifikan dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris. Sebesar 87.5% santri yang menunjukkan sangat membutuhkan pembelajaran berbicara Bahasa Inggris sebagai materi pembelajaran tambahan utama untuk memperkaya pengetahuan santri dan meningkatkan kepercayaan diri santri sebagai bagian dari perubahan dunia sekaligus memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada dunia, sebagai media dakwah di dunia internasional.

Kata Kunci: berbicara bahasa inggris; dakwah dunia; pesantren tradisional; *participatory action research*

A. PENDAHULUAN

Sejak bertahun-tahun yang lalu, pondok pesantren tradisional telah menjadi Lembaga Pendidikan yang pertama dan utama di Indonesia. Dari tahun ke tahun, pondok pesantren tradisional menerapkan dua pembelajaran utama, yaitu: pembelajaran Quran dan Hadist sebagai pedoman utama kehidupan, dan penyampaian isi Quran dan Hadist dalam bentuk dakwah. Sejalan dengan perubahan zaman, banyak pondok pesantren tradisional yang telah berubah menjadi pondok pesantren modern seiring dengan semakin pesatnya perkembangan jumlah komunitas Muslim di Indonesia, seperti misalnya Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Al Irsyad, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, dan sebagainya (Asrori, 2018; Ismatillah, 2016).

Namun demikian, tidak sedikit pondok pesantren yang masih mempertahankan model pembelajaran tradisional dengan tidak terpengaruh oleh perubahan dunia. Pondok pesantren tradisional ini juga meyakini bahwa pembelajaran utama berupa pembelajaran Quran dan Hadist telah cukup memenuhi kebutuhan pembelajaran sepanjang masa, sehingga tidak perlu mempelajari hal-hal lain terutama pembelajaran yang bersifat duniawi. Model ini dikenal dengan sebutan model pembelajaran Salaf (Alwi, 2016; Maksum, 2016). Dalam model ini, hubungan baik antara santri dan mubaligh dibangun seperti halnya hubungan anak dan orang tua. Para santri begitu menghormati para mubaligh

sebagai pengganti orang tua mereka. Begitu pula sebaliknya, para mubaligh pun memperlakukan para santri seperti halnya anak kandung mereka. Dengan demikian, model pembelajaran Salafi ini telah membangun suatu peradaban positif yaitu budaya komunitas Islam yang memiliki karakter tertentu dengan ciri khas tersendiri (Fadhila, 2017).

Yayasan Al Mustaqim Litarbiyatil Islamiyah wa Tahfidzil Qur'an merupakan sebuah organisasi pendidikan non-formal yang berbasis kegiatan agama Islam. Yayasan ini berdiri pada bulan November tahun 2013 sesuai dengan SK KEMENKUMHAM Nomor: AHU-6705.AH.01.04.Tahun 2013. Yayasan ini berdiri sebagai bentuk pengukuhan hukum dari Ma'had atau Pondok Pesantren Al Mustaqim, yang keberadaannya dibutuhkan oleh warga masyarakat yang kurang mampu secara finansial sehingga dapat dijadikan *learning center* bagi lapisan masyarakat ekonomi bawah, mulai dari usia sekolah SD sampai dengan usia dewasa. *Learning center* yang dimaksudkan adalah *learning center* yang berbasis Al Quran dan Al Hadist yang didukung dengan kemurnian proses pembelajarannya tanpa mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Dengan kebutuhan itu, yayasan ini membentuk dan menyusun struktur organisasi yang baku seperti bentuk yayasan pada umumnya, yaitu dipimpin oleh seorang Ketua Yayasan dan

dibantu oleh Sekretaris dan Bendahara Yayasan, dan struktur penunjang lainnya

Sebagai *learning center*, Yayasan Al Mustaqim Litarbiyatil Islamiyah wa Tahfidzil Qur'an menyelenggarakan program unggulan yaitu *Halaqah Tahfidz Qur'an* usia sekolah dasar sampai dengan usia sekolah menengah yang diberikan kepada seluruh santri dengan gratis tanpa dipungut biaya, baik biaya konsumsi maupun biaya fasilitas lainnya. Yayasan ini memiliki visi dan misi untuk membentuk generasi Rabbani ber-akhlaqul qur'ani, mencetak penghafal qur'an yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang mumpuni dan cukup, disertai jiwa beramal, berbuat, berkarya dan berkorban untuk masyarakat, tanpa mengharapkan balasan dari mereka.

Yayasan ini melibatkan para tenaga pengajar yang berlatar belakang pendidikan sesuai dengan visi dan misinya, yaitu pendidikan agama Islam. Para tenaga pengajar tersebut berasal dari lulusan beberapa pondok pesantren modern yang cukup baik, di antaranya pondok pesantren atau Ma'had Ali Littafaquh Fiddin Az Zein bahkan ada yang berasal dari lulusan Universitas Islam Az Zahra, Jakarta. Sementara untuk para santrinya, yayasan ini lebih banyak memfasilitasi santri yang berasal dari wilayah timur Indonesia, seperti Sulawesi, Ternate dan Nusa Tenggara Barat. Namun terdapat juga santri yang berasal dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Usia para santri berkisar antara 12 tahun hingga 20 tahun dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

Mencermati kegiatan belajar mengajar pada pondok pesantren ini, tim melihat beberapa hal yang perlu dibantu dalam pelaksanaannya. Untuk pengetahuan khusus bidang agama, para santri dinilai telah mendapatkan pembelajaran yang cukup dengan fasilitas dan media yang memadai; namun untuk pengetahuan secara umum utamanya adalah pembelajaran Bahasa Inggris, para santri dinilai belum mendapatkan pembelajaran yang memadai. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, di

antaranya adalah tidak adanya acuan rencana pembelajaran yang terukur yang dapat dilakukan oleh para pengajar, siapa pun pengajarnya, maupun ketersediaan media belajar yang belum terpenuhi. Hal ini terlihat dari tidak ditemukannya acuan pengajaran Bahasa Inggris dan silih bergantinya para pengajar Bahasa Inggris yang merupakan relawan atau tenaga pengajar tidak tetap, serta tidak ada satu pun media ajar atau buku ajar yang ditemukan di pondok ini. Dengan tidak terdapatnya acuan pembelajaran, maka otomatis berdampak langsung terhadap ketersediaan materi ajar dan metode ajar yang tidak terpenuhi. Lebih lanjut, hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penguasaan Bahasa Inggris para santri.

Bagi tim, penguasaan Bahasa Inggris sebagai salah satu Bahasa Internasional menjadi suatu keniscayaan di era yang semakin global ini. Meskipun pondok pesantren ini berbasiskan pembelajaran agama Islam, namun sebagai bagian dari masyarakat global, pembelajaran Bahasa Inggris menjadi salah satu tantangan yang harus dikuasai oleh para santri (Rif'atul et al., 2015). Terlebih, jika pihak pondok pesantren dapat memberikan pembelajaran Bahasa Arab secara baik, maka akan semakin paripurna ketika para santri dapat menguasai Bahasa Inggris (Prastyo, 2017).

Dalam masa observasi lapangan, tim melihat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mitra setidaknya terdapat dua hal penting dan mendasar yang perlu untuk diberikan solusinya, yaitu: pihak pondok pesantren tidak memiliki acuan rencana pembelajaran yang terukur di bidang Bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh para santri; dan para pengajar tidak menguasai metode ajar dan materi ajar bidang Bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh para santri. Permasalahan pertama terkait dengan rendahnya perhatian pihak pondok yang menganggap bahwa pembelajaran Bahasa Inggris bersifat tidak penting dan tidak diperlukan oleh santri. Sementara itu, permasalahan kedua terkait dengan latar belakang Pendidikan dan kompetensi mubaligh yang tersedia di pondok

Implementasi Pembelajaran *English-Speaking* pada Pondok Pesantren Tradisional Al Mustaqim: Tantangan untuk Dakwah Global

Amrina Rosyada, Agustina Ramadhianti

ini yang memang tidak memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, perumusan rencana pembelajaran semester sangat dibutuhkan sehingga dapat dijadikan acuan pengajaran bagi para pengajarnya, baik sukarelawan maupun tenaga pengajar lainnya. Oleh karena itu, tim pelaksana menawarkan penyelenggaraan penyuluhan tentang pembuatan perencanaan pembelajaran secara berjenjang dan berkesinambungan bidang Bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan para santri. Rencana pembelajaran tersebut nantinya akan disusun seiring dengan metode ajar yang dapat digunakan di ruang kelas. Selain itu, tim juga menawarkan media ajar berupa video pembelajaran basic *English-speaking* sesuai dengan kebutuhan santri secara umum, sehingga media video ini dapat digunakan secara mandiri meskipun pengajar Bahasa Inggris tidak tersedia, dengan memberikan dasar-dasar cara penggunaan media video tersebut.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan ini dijadwalkan dapat dilaksanakan dalam 5 bulan, sejak bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2020. Namun dalam pelaksanaannya, terjadi wabah covid-19 yang menghentikan hampir setiap kegiatan di bidang pendidikan, terutama bagi lembaga yang berlokasi di wilayah zona merah seperti Jakarta dan Depok. Selama masa pandemi ini, para santri di Pondok Al Mustaqim yang berjumlah lebih dari 70 santri dan berasal dari sejumlah wilayah Jabodetabek, Banten, Madura, Indonesia Timur seperti Sulawesi, Kalimantan dan Lombok; serta dari wilayah Indonesia Barat seperti Jambi, Riau, dan Bangka Belitung, harus kembali ke kampung halaman mereka.

Memasuki pertengahan bulan Juni 2020, dimulailah masa *New Normal* yang mulai membuka kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dengan jumlah terbatas dan menerapkan protokol pandemi COVID-19. Sejumlah lebih dari 40 santri pondok Al Mustaqim akhirnya dapat

kembali ke pondok, yang umumnya berasal dari wilayah Jabodetabek.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akhirnya dapat diselesaikan pada bulan Juli 2020 dengan melibatkan 40 santri, 2 mubaligh, dan seorang mahasiswa calon guru bahasa Inggris. Dengan menerapkan metode Participatory Action Research (PAR) dan analisis deskriptif, kegiatan ini meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu: 1) Persiapan/perencanaan; 2) Aksi kegiatan; dan 3) Evaluasi kegiatan dan simpulan (Anderson et al., 2015).

Pada langkah awal yaitu persiapan, tim pelaksana dan mitra melakukan kegiatan kolaboratif berupa persiapan kegiatan meliputi persiapan rencana pembelajaran, buku pegangan santri, media pembelajaran, alat tulis pembelajaran, distribusi waktu pembelajaran, termasuk di dalamnya persiapan instrument evaluasi kegiatan berupa penyusunan kuesioner dan tes. Langkah selanjutnya adalah aksi kegiatan berupa kegiatan pembelajaran yang didistribusikan ke dalam 4 pertemuan. Pertemuan pertama pada tanggal 30 Juni 2020 merupakan sesi pengenalan diri dan materi umum kepada para mubaligh dan para santri. Pertemuan selanjutnya sampai dengan pertemuan terakhir dilaksanakan pada tanggal 4, 11, dan 18 Juli 2020 dengan durasi 2 jam mulai pukul 09.00-11.00 WIB. Pada ketiga pertemuan tersebut, para santri berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran *English-speaking* yang diberikan langsung oleh seorang mahasiswa calon guru bahasa Inggris dari Universitas Indraprasta PGRI, dengan didampingi oleh 2 orang mubaligh dari pondok Al Mustaqim dan tim pelaksana.

Langkah terakhir adalah evaluasi kegiatan terhadap kegiatan aksi selama 4 kali pertemuan dan mengambil beberapa simpulan atas kegiatan ini. Evaluasi dilakukan dengan mendistribusikan instrumen kuesioner dan tes *English-speaking* kepada para santri. Instrumen kuesioner berisi pertanyaan tertutup yang berisi 10 butir pernyataan dan diberi nilai rentang 3, 2, dan 1. Kuesioner lainnya diberikan dalam bentuk terbuka

berupa pengalaman santri selama pembelajaran English-speaking, baik dalam hal kesulitan/tantangan pembelajaran maupun saran dalam pembelajaran. Untuk instrumen tes, meliputi 3 aspek penilaian, yaitu pelafalan, kelancaran, dan penguasaan kosa kata. Tes ini dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan santri dengan penilaian di setiap aspek dalam rentang nilai 1-3.

Pengumpulan data berdasarkan jawaban kuesioner dan tes kemudian dianalisis dan disimpulkan serta disajikan dalam bentuk tabel dan gambar yang kemudian dideskripsikan secara jelas dan komprehensif. Deskripsi ini diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam mencerna dan memahami kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga dapat memberikan wahana terbarukan dalam hal pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya berbicara Bahasa Inggris.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

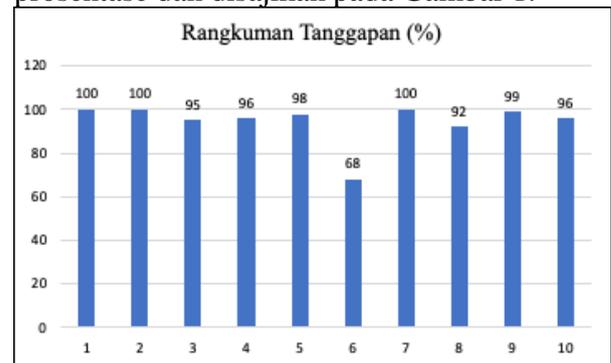
Tabel 1. Kuesioner Tertutup

No.	Pernyataan	S	TS	TT
1	Pembelajaran bahasa Inggris penting sebagai bahasa dunia.			
2	Pembelajaran bahasa Inggris menambah pengetahuan.			
3	Keahlian terpenting dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah berbicara bahasa Inggris.			
4	Pembelajaran bahasa Inggris penting untuk berdakwah.			
5	Pembelajaran bahasa Inggris membutuhkan guru.			
6	Pembelajaran bahasa Inggris lebih mudah melalui media video.			
7	Pembelajaran bahasa Inggris memerlukan latihan/praktek.			
8	Pembelajaran bahasa Inggris adalah pembelajaran berkesinambungan.			
9	Pembelajaran bahasa Inggris itu menyenangkan.			
10	Pembelajaran bahasa Inggris perlu untuk dilanjutkan.			

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui jawaban santri berupa jawaban atas kuesioner dan tes, terdapat 32 santri dari total

40 santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran yang berhasil melengkapi kedua instrumen tersebut. Untuk kuesioner dengan pernyataan tertutup, meliputi 10 pernyataan dengan rentang nilai 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS), dan 1 untuk Tidak Tahu (TT). Kesepuluh butir tersebut meliputi ditampilkan dalam Tabel 1.

Berdasarkan 10 butir pernyataan tersebut, dilakukan perhitungan secara prosentase dan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rangkuman Tanggapan Santri

Pada rangkuman tanggapan santri menunjukkan grafik tanggapan santri terhadap setiap butir pernyataan kuesioner. Terlihat bahwa santri menyatakan setuju pada hampir keseluruhan butir pernyataan, mulai dari pentingnya pembelajaran Bahasa Inggris sampai dengan keberlanjutan pembelajaran Bahasa Inggris di pondok Al Mustaqim. Hampir seluruh butir menunjukkan prosentase di atas 90% bahkan 100%. Hanya terdapat 1 butir pernyataan dalam besaran 68% untuk butir 6, yaitu pembelajaran bahasa Inggris lebih mudah melalui media video.

Pada butir 6 tersebut, terdapat 8 santri yang menanggapi tidak tahu, 15 santri menjawab tidak setuju, dan 9 santri menjawab setuju. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya para santri membutuhkan pembelajaran bahasa Inggris sebagai suatu media dalam berinteraksi dengan dunia internasional, namun dalam pembelajarannya tetap memilih untuk disampaikan secara konvensional, yaitu oleh guru di dalam kelas dan melakukan interaksi langsung, bukan melalui media video.

Penggunaan media video sejatinya merupakan media yang dapat diakses kapan

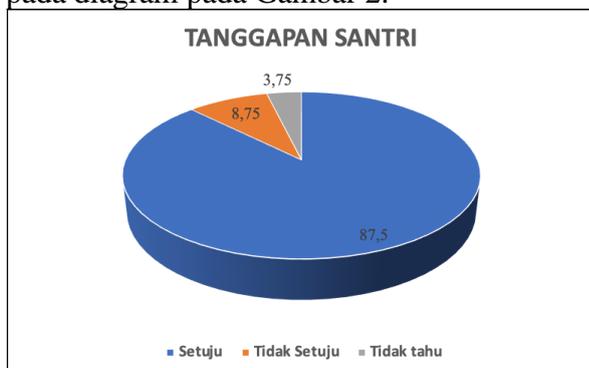
Implementasi Pembelajaran *English-Speaking* pada Pondok Pesantren Tradisional Al Mustaqim: Tantangan untuk Dakwah Global

Amrina Rosyada, Agustina Ramadhianti

saja dan tidak memerlukan pendampingan oleh guru. Namun demikian, para santri di pondok pesantren Al Mustaqim memilih untuk tetap menyelenggarakan proses pembelajaran secara konvensional. Ini berarti bahwa perubahan dalam hal materi pembelajaran terkait dengan berperan aktif pada dunia global sangat dibutuhkan oleh para santri; akan tetapi, namun dalam hal penyelenggaraan pembelajarannya tetap mempertahankan konsep pembelajaran tradisional yang menempatkan guru sebagai sumber ilmu sekaligus panutan dalam proses pembelajaran (Maesaroh & Achdiani, 2018; Zarkasyi, 2015).

Lebih jauh, para santri juga berkeinginan sangat kuat untuk terus menerus mengikuti pembelajaran berbicara Bahasa Inggris dan berharap bahwa pembelajaran ini dapat terus dilanjutkan dan dipraktikkan. Hal ini terlihat pada tanggapan santri di butir 1, 2 dan 7 yang mencapai prosentase 100. Ini menunjukkan kesadaran santri yang sangat tinggi untuk meraih ilmu yang bermanfaat sebagai jalan menyampaikan nilai-nilai Islam kepada dunia (Shofiyyah et al., 2019).

Secara menyeluruh, tanggapan para santri terhadap setiap butir pernyataan adalah sejumlah 87.5% santri menyatakan Setuju, 8.75% santri Tidak Setuju, dan hanya 3.75% santri yang Tidak Tahu memberikan tanggapan terhadap keseluruhan butir pernyataan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram pada Gambar 2.



Gambar 2. Keseluruhan Tanggapan Santri

Selanjutnya, untuk memperkuat pernyataan pada kuesioner tertutup, santri juga diminta melengkapi kuesioner terbuka berupa hal-hal yang menjadi kendala dalam

pembelajaran berbicara bahasa Inggris dan saran/solusi yang diharapkan dari santri untuk pembelajaran berbicara bahasa Inggris di masa mendatang.

Tabel 2. Jenis Kesulitan Santri

Kesulitan Santri	Jumlah Santri
Penjelasan terlalu cepat	1
Sulit dalam pelafalan	5
Sulit mengingat kosa kata baru	1
Harus ada guru	1
Sulit memahami	1

Tabel 2 menunjukkan berbagai kendala yang dihadapi oleh para santri dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris. Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa di antara 32 santri yang menanggapi kuesioner dengan pertanyaan terbuka, terdapat 9 santri yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran Berbicara bahasa Inggris, sedangkan 23 santri lainnya tidak mengalami kesulitan bahkan sangat bergembira dalam mengikuti proses pembelajaran berbicara Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh strategi dan pendekatan pengajaran oleh pengajar dilakukan dengan sangat unik sesuai dengan kebutuhan para santri yaitu prinsip pengajaran *authentic learning* (Mistar & Umamah, 2014).

Tabel 3. Tanggapan Proses Pembelajaran

Uraian	Jumlah Santri
Pembelajaran berbicara bahasa Inggris itu menyenangkan.	12
Meningkatkan pengetahuan.	3
Secara bertahap dapat berbicara dalam bahasa Inggris.	2
Sangat bermanfaat untuk dakwah internasional	1
Belajar berbicara bahasa Inggris harus lebih sering.	1
Gurunya mengajar dengan keren sekali.	1
Belajar berbicara bahasa Inggris karena terpaksa.	1

Tabel 3 menyajikan tanggapan para santri dalam kuesioner bentuk terbuka tentang

saran, kesan atau solusi yang diharapkan oleh para santri dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris. Terdapat 20 santri dari total 32 santri yang memberikan tanggapan secara terbuka. Tanggapan tersebut mencerminkan bahwa para santri sangat membutuhkan pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pembelajaran berbicara Bahasa Inggris, sebagai salah satu cara menjawab tantangan dunia. Dengan pembelajaran berbicara Bahasa Inggris, para santri dapat meningkatkan pengetahuannya dan sekaligus meningkatkan kepercayaan dirinya untuk menjalankan misi dakwah di dunia internasional, dengan tetap menjaga nilai-nilai dasar Islam dan tidak kehilangan jati diri seorang Muslim (Al-Issa, 2017).

Kesungguhan para santri dalam mempelajari berbicara Bahasa Inggris ini juga terlihat pada hasil tes berbicara Bahasa Inggris santri. Hal ini disajikan pada Gambar 3 yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Inggris para santri pada umumnya di tingkat memuaskan bahkan ada beberapa santri dengan kemampuan di tingkat sangat baik.



Gambar 3. Kemampuan Dasar Santri

Berdasarkan Gambar 3, terdapat 25 santri dengan kemampuan berbicara Bahasa Inggris di tingkat memuaskan, dan 9 santri dengan kemampuan di tingkat sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa para santri memiliki kesungguhan dan kemampuan yang dapat dibanggakan sekaligus dapat ditingkatkan apabila diberikan kesempatan untuk mempelajari bidang ilmu tambahan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan zaman global. Suatu keniscayaan bahwa di masa mendatang, zaman yang berubah

dengan cepat dan semakin mendunia, membutuhkan keahlian bidang lainnya selain bidang ilmu agama.

Menjadi tuntutan bagi para santri untuk mendapatkan kesempatan mempersiapkan dirinya dengan sebaik-baiknya, dengan memperkaya ilmu yang bermanfaat seperti telah digariskan di dalam Islam sesuai dengan tuntutan zamannya (Zulkarnaini, 2015). Mempelajari ilmu yang bermanfaat selain ilmu agama merupakan bagian dari mempersiapkan generasi yang siap dalam menghadapi berbagai tantangan zaman dan perubahan zaman, dengan tetap berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip utama dalam Islam dan tetap menjaga kemurnian nilai-nilai dalam pedoman umat Islam, yaitu nilai-nilai dalam Al Quran dan Al Hadist (Basri, 2017).

D. PENUTUP

Sebagai akhir dari penulisan hasil atas kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana memiliki beberapa saran dan simpulan yang dituangkan pada bagian terakhir di bawah ini.

Simpulan

Menyikapi perubahan zaman yang begitu cepat dan tidak dapat dihentikan, keberadaan pesantren tradisional mengalami paradigma baru yang menuntut pondok pesantren tradisional untuk melakukan perubahan, atau setidaknya melakukan penyesuaian. Perubahan ataupun penyesuaian diperlukan sebagai bagian dalam memenuhi tanggung jawab satu lembaga pendidikan terhadap para santrinya untuk dapat bersiap diri dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan menyisipkan pembelajaran berbicara Bahasa Inggris sebagai satu jawaban dalam menyikapi era global dan sebagai satu jalan dalam melakukan misi dakwah global, sebagai satu cara dalam menyampaikan nilai-nilai Islam ke seluruh penjuru dunia.

Saran

Meskipun dalam implementasi kegiatan ini terdapat banyak kendala yang bertepatan dengan meluasnya wabah COVID-19, namun kegiatan ini akhirnya dapat dituntaskan di masa *new normal*, dengan berbagai

Implementasi Pembelajaran *English-Speaking* pada Pondok Pesantren Tradisional Al Mustaqim: Tantangan untuk Dakwah Global

Amrina Rosyada, Agustina Ramadhianti

keterbatasan waktu dan media pembelajaran. Kegiatan ini telah membuktikan bahwa para santri membutuhkan dan menginginkan keberlanjutan program pembelajaran berbicara Bahasa Inggris di masa mendatang. Untuk itu tim pelaksana berharap dengan telah dibuatkannya rancangan program pembelajaran dan pembuatan media video pembelajaran berbicara Bahasa Inggris bagi para santri, kegiatan ini dapat dilanjutkan oleh pihak pondok Al Mustaqim dengan memberdayakan para mubaligh ataupun sukarelawan.

Ucapan Terima Kasih

Rasa terima kasih kami tujukan kepada pihak pondok pesantren Al Mustaqim, dalam hal ini adalah para mubaligh Ustadz Salman dan Ustadz Ferry, yang dengan terbuka memberikan keleluasaan bagi tim dalam memberikan keilmuan bidang Bahasa Inggris. Juga kepada para santri pondok Al Mustaqim, yang dengan segala keterbatasan di masa new normal namun tetap semangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Ungkapan rasa terima kasih kami juga kepada Itjan Junior yang dengan kesediannya, penuh kesabaran, keseriusan, dan kepiawaiannya dalam memberikan ilmu di bidangnya sehingga para santri dapat merasakan pengalaman yang berbeda dan menyenangkan dalam sebuah perjalanan pembelajaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Issa, A. (2017). English as a Medium of Instruction and the Endangerment of Arabic literacy: The Case of the United Arab Emirates. *Arab World English Journal*, 8(3), 3–17. <https://doi.org/10.24093/awej/vol8no3.1>
- Alwi, B. M. (2016). Pondok Pesantren: Ciri khas, perkembangan, dan sistem pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 205–219. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Anderson, V., McKenzie, M., Allan, S., Hill, T., McLean, S., Kayira, J., Knorr, M., Stone, J., Murphy, J., & Butcher, K. (2015). Participatory action research as pedagogy: investigating social and ecological justice learning within a teacher education program. *Teaching Education*, 26(2), 179–195. <https://doi.org/10.1080/10476210.2014.996740>
- Asrori, M. (2018). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia: Kajian historis dari tradisional menuju kontemporer. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 10(1), 31–43. <https://doi.org/10.18860/el.v10i1.4597>
- Basri, H. (2017). Eksistensi Pesantren: Antara kultivasi tradisi dan transformasi edukasi. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 313–345. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2367>
- Fadhila, L. N. (2017). Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta). *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v2i1.667>
- Ismatillah, A. N. (2016). Gerakan Islam Konteks Lokal dan Global; Respon pemikiran sosial politik dan ekonomi aktivis gerakan Islam di Indonesia. *El-Hikan*, 9(1), 43–62.
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2018). Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern. *SOSIETAS*, 7(1), 346–352. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>
- Maksum, A. (2016). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81–108. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.81-108>
- Mistar, J., & Umamah, A. (2014). Strategies of Learning Speaking Skill by Indonesian Learners of English and Their Contribution to Speaking Proficiency. *TEFLIN Journal*, 25(2), 203–216.

- <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v25i2/203-216>
- Prastyo, H. (2017). Pemberdayaan Pesantren: Membangun Generasi Islami melalui Pembinaan Keterampilan Berbahasa Asing. *Jurnal Studia Islamika Juni (Palu: IAIN Palu Dalam Jurnal Inovasi Juni (Pamekasan: STAIN Pamekasan Universitas Langlangbuana, 4(1), 17–28.*
- Rif 'atul, M., Madrasah, T., Negeri, K., & Jombang, I. (2015). Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern. *Jurnal Studi Islam, 6(1), 100–129.*
- Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model Pondok Pesantren di Era Milenial. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 1–18.* <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>
- Zarkasyi, H. F. (2015). Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System. *TSAQAFAH, 11(2), 223–248.* <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.267>
- Zulkarnaini. (2015). Dakwah Islam Di Era Modern. *Risalah, 26(3), 151–158.* <https://doi.org/10.24014/jdr.v26i3.1271>
- Al-Issa, A. (2017). English as a Medium of Instruction and the Endangerment of Arabic literacy: The Case of the United Arab Emirates. *Arab World English Journal, 8(3), 3–17.* <https://doi.org/10.24093/awej/vol8no3.1>
- Alwi, B. M. (2016). Pondok Pesantren: Ciri khas, perkembangan, dan sistem pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 16(2), 205–219.* <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Anderson, V., McKenzie, M., Allan, S., Hill, T., McLean, S., Kayira, J., Knorr, M., Stone, J., Murphy, J., & Butcher, K. (2015). Participatory action research as pedagogy: investigating social and ecological justice learning within a teacher education program. *Teaching Education, 26(2), 179–195.* <https://doi.org/10.1080/10476210.2014.996740>
- Asrori, M. (2018). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia: Kajian historis dari tradisional menuju kontemporer. *El-Harakah (Terakreditasi), 10(1), 31–43.* <https://doi.org/10.18860/el.v10i1.4597>
- Basri, H. (2017). Eksistensi Pesantren: Antara kultivasi tradisi dan transformasi edukasi. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 7(2), 313–345.* <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2367>
- Fadhila, L. N. (2017). Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta). *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 2(1), 1–20.* <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v2i1.667>
- Ismatillah, A. N. (2016). Gerakan Islam Konteks Lokal dan Global; Respon pemikiran sosial politik dan ekonomi aktivis gerakan Islam di Indonesia. *El-Hikan, 9(1), 43–62.*
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2018). Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern. *SOSIETAS, 7(1), 346–352.* <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>
- Maksum, A. (2016). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 3(1), 81–108.* <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.81-108>
- Mistar, J., & Umamah, A. (2014). Strategies of Learning Speaking Skill by Indonesian Learners of English and Their Contribution to Speaking Proficiency. *TEFLIN Journal, 25(2), 203–216.* <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v25i2/203-216>
- Prastyo, H. (2017). Pemberdayaan Pesantren:

Implementasi Pembelajaran *English-Speaking* pada Pondok Pesantren Tradisional Al Mustaqim: Tantangan untuk Dakwah Global

Amrina Rosyada, Agustina Ramadhianti

Membangun Generasi Islami melalui Pembinaan Keterampilan Berbahasa Asing. *Jurnal Studia Islamika Juni (Palu: IAIN Palu Dalam Jurnal Inovasi Juni (Pamekasan: STAIN Pamekasan Universitas Langlangbuana, 4(1), 17–28.*

Rif 'atul, M., Madrasah, T., Negeri, K., & Jombang, I. (2015). Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern. *Jurnal Studi Islam, 6(1), 100–129.*

Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model Pondok Pesantren di Era Milenial. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 1–18.*
<https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>

Zarkasyi, H. F. (2015). Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System. *TSAQAFAH, 11(2), 223–248.*
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2>.

267

Zulkarnaini. (2015). Dakwah Islam Di Era Modern. *Risalah, 26(3), 151–158.*
<https://doi.org/10.24014/jdr.v26i3.1271>